

**PRODI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024**

**PENERAPAN TERAPI RELAKSASI OTOT PROGRESIF
UNTUK MENGURANGI TANDA DAN GEJALA PADA
PASIEN RISIKO PERILAKU KEKERASAN DI RUANG
SRIKANDI RSJD DR. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA**

Julita Nur Cholifah¹⁾ Wahyu Rima Agustin²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : julitanurc@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa adalah pola perilaku atau psikologis yang ditunjukkan oleh pasien yang menyebabkan distress, disfungsi, dan menurunkan kualitas kehidupan. Perilaku kekerasan merupakan status rentang emosi dan ungkapan kemarahan yang dimanifestasikan dalam bentuk fisik. Penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi gejala perilaku kekerasan yaitu dengan memberikan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk mengurangi ketegangan otot. Tujuan studi kasus ini Untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi relaksasi otot progresif untuk Mengurangi Tanda dan Gejala Pada Pasien Risiko Perilaku Kekerasan Di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Studi kasus pada karya ilmiah akhir ini untuk mengidentifikasi masalah asuhan keperawatan pasien dengan pemberian terapi relaksasi otot progresif pada pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan b.d ancaman kekerasan terhadap orang lain (D. 0146). Berdasarkan hasil penerapan terapi relaksasi otot progresif Berdasarkan evaluasi pada studi kasus ini didapatkan hasil masalah risiko perilaku kekerasan teratasi dibuktikan dengan adanya penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada hari ke 1 yaitu 11 dalam kategori sedang, hari ke 2 yaitu 10 dengan kategori sedang, hari ke 3 yaitu 6 dengan kategori ringan. Kesimpulan dapat disimpulkan berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan.

Kata Kunci : Perilaku Kekerasan, Relaksasi Otot Progresif, Tanda dan Gejala

Daftar Pustaka : 39 (2016 – 2023)

PROFESSIONAL PROGRAM IN NURSING STUDY PROGRAM

FACULTY OF HEALTH SCIENCES

KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA

2024

**THE APPLICATION OF PROGRESSIVE MUSCLE RELAXATION THERAPY TO
REDUCE SIGNS AND SYMPTOMS IN PATIENTS AT RISK OF VIOLENT
BEHAVIOR IN SRIKANDI ROOM AT RSJD DR. ARIF ZAINUDIN IN
SURAKARTA**

Julita Nur Cholifah¹⁾, Wahyu Rima Agustin²⁾

¹⁾*Student of Nursing Professional Study Program, Kusuma Husada University of
Surakarta*

²⁾*Lecturer in Nursing Professional Study Program, Kusuma Husada University of
Surakarta*

Email: julianurc@gmail.com

ABSTRACT

Mental disorders are behavioral or psychological patterns exhibited by patients that cause distress, dysfunction, and reduce the quality of life. Violent behavior is a state of emotion and expression of anger that is manifested in physical form. A treatment to treat symptoms of violent behavior is by providing Progressive Muscle Relaxation Therapy to reduce muscle tension. This study aimed to find out the implementation effect of progressive muscle relaxation therapy to reduce signs and symptoms in patients at risk of violent behavior at RSJD Dr. Arif Zainudin in Surakarta. The case study in this final scientific work is to identify nursing care problems for patients by providing progressive muscle relaxation therapy in patients at risk of violent behavior related to threats of violence against others (D. 0146). Based on the implementation results of progressive muscle relaxation therapy, in the evaluation, it was found that the problem of the risk of violent behavior has been resolved. It was proven that the reduction in signs and symptoms of violent behavior on the first day was 11 in the moderate category, the second day was 10 in the moderate category, and the third day decreased to 6 in the mild category. The conclusion is that progressive muscle relaxation therapy is effective to reduce signs and symptoms of violent behavior.

Keywords: *Violent Behavior, Progressive Muscle Relaxation, Signs and Symptoms*

References: *39 (2016-2023)*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan ketidaktepatan proses berpikir alam perasaan, dan perilaku sehingga dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Gangguan jiwa adalah suatu sindrom perilaku seseorang yang melibatkan gejala tertekannya seseorang pada satu atau lebih fungsi manusia, termasuk gangguan psikologis, perilaku, biologis, dan gangguan interpersonal lainnya (Palupi et al., 2019). Penderita gangguan jiwa mengalami gangguan fungsi sehari-hari akibat kehilangan energi dan minat hidup. Keadaan apatis penderita gangguan jiwa mengganggu aktivitas sehari-hari menyebabkan tingkat kemandirian penderita gangguan jiwa menurun. Gangguan jiwa yang paling sering dijumpai yaitu gangguan mental Skizofrenia (Rahmawati et al., 2023).

Skizofrenia merupakan psikosis, sejenis penyakit mental yang ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri, dan perilaku. Skizofrenia dikaitkan dengan kecacatan parah dan dapat menghambat kinerja serta pendidikan seseorang. Seseorang dengan skizofrenia memiliki kemungkinan 2-3 kali lebih besar untuk meninggal lebih awal dari pada populasi umum (Wulandari, 2024).

Menurut data *World Health Organization* tahun 2020 pengidap skizofrenia sebanyak 24 juta orang di seluruh sendiri. Skizofrenia ditandai dengan gangguan signifikan dalam persepsi dan perubahan perilaku, gejalanya termasuk perilaku kekerasan (WHO 2020). Data Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia ditunjukkan dengan gejala depresi pada rentan usia 15 tahun ke atas sekitar 6,1 % dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 450.000 orang atau sebanyak 7 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, Provinsi Riau menduduki peringkat ke-24 dengan masalah gangguan jiwa berat dengan prevalensi 6,2/1000 penduduk dan untuk masalah gangguan mental emosional Provinsi Riau dengan jumlah prevalensi sebesar 10/1000 penduduk.

Resiko perilaku kekerasan merupakan salah satu respon terhadap stressor yang dihadapi seseorang, yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Pada pasien dengan resiko perilaku kekerasan mengalami perubahan yaitu berkurangnya kemampuan

menyelesaikan masalah, orientasi terhadap waktu, tempat dan orang serta agitasi. Resiko mencederai merupakan tindakan yang berpotensi merugikan diri sendiri atau menimbulkan kerugian bagi orang lain dan lingkungan, sehingga permasalahan yang timbul pada pasien suatu tindakan kekerasan akan melibatkan keluarga (Dasaryandi et al., 2022). Seseorang yang mengalami resiko perilaku kekerasan ditandai dengan ekspresi ancaman, mengucapkan kata-kata kasar, mengungkapkan keinginan untuk memukul atau melukai, wajah tampak memerah dan tegang, tatapan tajam, rahang mengatup dengan kuat, mengepalkan tangan, berbicara kasar dan meninggikan suara atau berteriak (Musleha et al., 2022)

Penyebab dari perilaku kekerasan yaitu seperti kelemahan fisik (penyakit fisik), keputusan, ketidakberdayaan, dan kurang percaya diri. Untuk faktor penyebab dari perilaku kekerasan yang lain seperti situasi lingkungan yang terbiasa dengan kebisingan, padat, interaksi sosial yang proaktif, kritikan yang mengarah pada penghinaan, dan kehilangan orang yang di cintai (pekerjaan) (Yanti, 2022).

Tanda dan gejala menurut Madhani & Kartika (2020) mengidentifikasi dan mengobservasi tanda dan gejala perilaku kekerasan sebagai berikut : muka marah dan tegang, mata melotot/pandangan tajam, tangan mengepal, rahang mengatup dan jalan mondar – mandir. Relaksasi adalah satu teknik dalam terapi perilaku untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan. Teknik ini dapat digunakan oleh pasien tanpa bantuan terapis dan mereka dapat menggunakannya untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan yang dialami sehari-hari di rumah.

Salah satu penanganan pada pasien dengan resiko perilaku kekerasan dapat berupa farmakologi dan strategi pelaksanaan (SP) pasien resiko perilaku kekerasan, tindakan keperawatan pada pasien resiko perilaku kekerasan fokus pada aspek positif, intelektual, emosional, dan aspek sosio-spiritual. Salah satunya adalah dengan terapi spiritual wudhu, wudhu dapat bermanfaat untuk menjernihkan pikiran, menenangkan hati mengurangi stress, perasaan cemas, marah dan dapat merangsang sistem saraf (Wulandari, 2024). Selain itu ada beberapa terapi yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku kekerasan seperti terapi kejang listrik, terapi kognitif dan terapi modalitas. Salah satu terapi modalitas adalah

Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk mengurangi ketegangan otot (Analauw, 2017). Teknik Relaksasi Otot Progresif adalah salah satu teknik relaksasi yang mudah dan sederhana serta sudah dilaksanakan secara luas. Prosedur ini mendapatkan relaksasi otot progresif melalui dua langkah, yaitu dengan memberikan tegangan pada suatu kelompok otot dan menghentikan tegangan tersebut menjadi rileks (Junaidin, 2018).

Menurut Destyany et al (2023) menyatakan bahwa relaksasi otot progresif terbukti efektif untuk mengontrol marah pasien RPK. Perubahan yang diakibatkan oleh relaksasi otot progresif yaitu dapat mengurangi ketegangan otot, menurunkan laju metabolisme, meningkatkan rasa kebugaran, dan konsentrasi, serta memperbaiki kemampuan untuk mengatasi stressor.

Teknik relaksasi progresif dilakukan pertemuan sebanyak 4 kali dalam rentang 1 sesi. Pemberian relaksasi otot progresif memiliki manfaat untuk meningkatkan teknik relaksasi yang harus dimiliki oleh pasien RPK. Dengan memperhatikan manfaat tersebut didukung dengan lingkungan yang tenang, posisi yang nyaman, dan keadaan responden yang kooperatif dapat memaksimalkan manfaat dari intervensi tersebut. Sehingga relaksasi otot progresif dapat dijadikan pilihan dalam memberikan terapi modalitas yang digunakan oleh pasien RPK sebagai salah satu intervensi untuk mengontrol marah (Putri et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Oktober 2024 mendapatkan data bahwa pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan. Saat dilakukan pengakajian kepada 1 pasien tersebut mengatakan dibawa ke RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta karena memukul dinding. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk “Menerapkan terapi relaksasi otot progresif untuk Mengurangi Tanda dan Gejala Pada Pasien Risiko Perilaku Kekerasan di Ruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta”.

METODELOGI STUDI KASUS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus ini mengeksplorasi asuhan keperawatan pada pasien Risiko Perilaku Kekerasan (RPK) :

Penerapan Terapi relaksasi Otot progresif pada Pasien Risiko Perilaku Kekerasan. Subjek yang digunakan pada kasus ini adalah satu pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Ruang Srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Intrument studi kasus yang digunakan yaitu SOP dan Kuesioner Skala guttman. Studi kasus ini dilakukan Ruang Srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada tanggal 28 – 30 Oktober 2024.

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Berdasarkan tahap proses keperawatan, maka langkah pertama yang harus dilakukan pada pasien perilaku kekerasan adalah pengkajian. Pengkajian dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 jam 10.00. Identitas pasien bernama Ny.S, umur 49 Tahun, alamat Sragen, diagnosis medis F.20.3.

Hasil pengkajian berdasarkan riwayat kesehatan keluhan utama yaitu pasien mengatakan sering marah-marah, berkata kasar dan kotor, dan bernyanyi dengan berteriak, berdasarkan alasan masuk RSJ yaitu pasien mengatakan mengatakan marah-marah, berbicara kasar & kotor saat diajak kontrol rutin ke RSJD. Klien juga bernyanyi dengan suara keras sehingga mengganggu lingkungan sekitar, hasil *vital sign* TD : 112/94 mmHg, N : 94x/menit, Suhu : 36,8^oC. Berdasarkan faktor predisposisi pasien mengalami depresi sejak tahun 2000, dirawat sudah 14 kali di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta, tidak putus obat, tidak ada pengalaman aniaya, berdasarkan riwayat penyakit dari keluarga ada kakaknya yang mengalami gangguan jiwa, pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami pasien yaitu keguguran anak kedua dan pernah telilit hutang.

2. Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 didapatkan hasil yaitu data subjektif pasien mengatakan sering mengatakan sering marah-marah, berkata kasar dan kotor, dan bernyanyi dengan berteriak dan data objektif pasien tampak menatap dengan tajam dan bicara keras.

Berdasarkan hasil pengkajian diatas peneliti dapat merumuskan diagnosis keperawatan berdasarkan SDKI (2017) yaitu Risiko Perilaku Kekerasan (D.0146).

3. Intervensi Keperawatan

Setelah merumuskan diagnosis keperawatan dan menyusun prioritas keperawatan maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun intervensi keperawatan. Intervensi yang diberikan pada pasien dengan masalah risiko perilaku kekerasan berdasarkan SLKI (2018) adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, maka Kontrol Diri (L.09076) meningkat dengan kriteria hasil suara keras menurun, perilaku agresif/amuk menurun, perilaku menyerang menurun, bicara ketus menurun.

Intervensi keperawatan yang disusun berdasarkan SIKI (2018) yaitu, Terapi Relaksasi (I.09326) dengan observasi identifikasi penurunan tingkat energi, ketidakmampuan berkonsentrasi, atau gejala lain yang mengganggu kemampuan kognitif, identifikasi teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan, identifikasi kesediaan, kemampuan dan penggunaan teknik sebelumnya, periksa ketegangan otot, frekuensi, nadi, tekanan darah, dan suhu sebelum dan sesudah latihan, monitor respons terhadap terapi relaksasi otot progresif. Terapeutik yaitu ciptakan lingkungan tenang dan tanpa gangguan dengan pencahayaan dan suhu ruang nyaman, berikan informasi tertulis tentang persiapan dan prosedur teknik relaksasi otot progresif, gunakan pakaian longgar, gunakan nada suara lembut dengan irama lambat dan berirama, gunakan relaksasi otot progresif sebagai strategi penunjang dengan analgetik atau tindakan medis lain, jika sesuai. Edukasi yaitu jelaskan tujuan manfaat, batasan, dan jenis relaksasi otot progresif, anjurkan mengambil posisi nyaman, anjurkan rileks dan merasakan sensasi relaksasi otot progresif, anjurkan sering mengulang atau melatih teknik relaksasi otot progresif.

4. Implementasi Keperawatan

Hal yang dilakukan setelah menyusun rencana keperawatan adalah melakukan tindakan keperawatan dengan

melakukan implementasi pada diagnosis risiko perilaku kekerasan (D.0146). Implementasi yang dilakukan yaitu mengidentifikasi penurunan tingkat energi, ketidakmampuan berkonsentrasi, atau gejala lain yang mengganggu kemampuan kognitif, mengidentifikasi teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan, memeriksa ketegangan otot, frekuensi, nadi, tekanan darah, dan suhu sebelum dan sesudah latihan, memberikan informasi tentang persiapan dan prosedur teknik relaksasi otot progresif, menjelaskan tujuan manfaat, batasan, dan jenis relaksasi otot progresif, memonitor respons terhadap terapi relaksasi otot progresif, menganjurkan sering mengulang atau melatih teknik relaksasi otot progresif yang dilakukan selama 3 hari pada tanggal 28 – 30 Oktober 2024.

5. Evaluasi

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi keperawatan. Hasil dari evaluasi keperawatan pada tanggal 28 Oktober 2024 dengan diagnosis Risiko Perilaku Kekerasan (D.0146), didapatkan data subjektif pasien mengatakan setelah dilakukan terapi relaksasi pikiran jadi tenang dan data objektif pasien tampak menatap dengan tajam, hasil observasi kuesioner yang telah diisi didapatkan skor 11 dengan kategori perilaku kekerasan sedang, *Assesment* : masalah risiko perilaku kekerasan belum teratasi, *Planning* : intervensi relaksasi dilanjutkan.

Hasil dari evaluasi keperawatan pada tanggal 30 Oktober 2024 dengan diagnosis Risiko Perilaku Kekerasan (D.0146), didapatkan data subjektif pasien mengatakan sudah bisa mengontrol emosi, data objektif Pasien tampak tenang, hasil observasi kuesioner yang telah diisi didapatkan skor 6 dengan kategori perilaku kekerasan ringan, *Assesment* : masalah risiko perilaku kekerasan teratasi, *Planning* : intervensi relaksasi dihentikan.

Tabel 4.1 Hasil evaluasi sebelum dan sesudah diberikan terapi relaksasi otot progresif

Tanggal	Skor Tanda dan Gejala
28 Oktober 2024	11 (Sedang)
29 Oktober 2024	10 Sedang)
31 Oktober 2024	7 (Ringan)

Berdasarkan hasil studi kasus selama 3 hari pada pasien dengan perilaku kekerasan dibuktikan dengan adanya penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada hari ke 1 yaitu 11 dalam kategori sedang, hari ke 2 yaitu 10 dengan kategori sedang, hari ke 3 yaitu 6 dengan kategori ringan.

6. Pembahasan

Berdasarkan hasil implementasi penerapan terapi relaksasi otot progresif yang telah dilakukan kepada Ny.S dengan risiko perilaku kekerasan di ruang Srikandi RSJD dr.Arif Zainuddin Surakarta bahwa terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala perilaku kekerasan dibuktikan dengan adanya perubahan selama 3 hari dibuktikan dengan adanya penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada hari ke 1 yaitu 11 dalam kategori sedang, hari ke 2 yaitu 10 dengan kategori sedang, hari ke 3 yaitu 6 dengan kategori ringan.

Relaksasi otot progresif merupakan teknik relaksasi yang dilakukan dengan cara pasien menegangkan dan melemaskan otot secara berurutan dan memfokuskan perhatian pada perbedaan perasaan yang dialami antara saat otot rileks dan saat otot tersebut tegang (Pramono et al., 2019). Perubahan yang diakibatkan oleh relaksasi otot progresif yaitu dapat mengurangi ketegangan otot, menurunkan laju metabolisme, meningkatkan rasa kebugaran, dan konsentrasi, serta memperbaiki kemampuan untuk mengatasi stressor (Pangestika et al., 2018).

Relaksasi otot progresif dapat meningkatkan kemampuan mengontrol marah, hal ini dinyatakan oleh Pardede et al (2020) bahwa manfaat relaksasi otot progresif antara lain meningkatkan keterampilan dasar relaksasi untuk mengontrol marah dan memperbaiki kemampuan untuk mengatasi stres. Selain itu relaksasi otot progresif bermanfaat

untuk meningkatkan produksi serotonin. Serotonin ini berkaitan dengan mood. Bersantai melakukan relaksasi otot progresif dapat membantu tubuh mengurangi ketegangan otot dan saraf dan meningkatkan kemampuan dasar relaksasi (Verawati et al., 2022).

Menurut Destyany et al (2023) menyatakan bahwa relaksasi otot progresif terbukti efektif untuk mengontrol marah pasien RPK. Perubahan yang diakibatkan oleh relaksasi otot progresif yaitu dapat mengurangi ketegangan otot, menurunkan laju metabolisme, meningkatkan rasa kebugaran, dan konsentrasi, serta memperbaiki kemampuan untuk mengatasi stressor.

Berdasarkan teori diatas sejalan dengan penelitian (Lucya et al., 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Didapatkan p value 0,017 yang menunjukkan adanya pengaruh terapi relaksasi progresif pada klien dengan risiko perilaku kekerasan. Sejalan dengan penelitian (Destyany et al., 2023) diketahui bahwa sebelum dilakukan penerapan relaksasi otot progresif pada subyek I ditemukan 5 (35,7%), pada hari terakhir tersisa 2 (14,3%) tanda gejala risiko perilaku kekerasan. Sedangkan pada subyek II), tanda gejala sebelum dilakukan penerapan yaitu 5 (35,7%) tanda gejala dan pada hari terakhir penerapan didapatkan 1 (7,1%) tanda gejala risiko perilaku kekerasan, dengan kesimpulan Penerapan terapi relaksasi otot progresif dapat membantu menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan. Dan sejalan dengan penelitian (Pangestika et al., 2018) berdasarkan hasil Analisa data Terbukti dari nilai thitung 10.90 lebih besar dari ttabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu 1.67 sehingga $10.90 > 1.67$ (thitung > ttabel) dan nilai signifikansi (p -value) = $0.000 < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh relaksasi otot progresif terhadap kemampuan mengontrol marah pada pasien RPK.

Bersarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa pasien dengan perilaku kekerasan perlu dilakukan terapi relaksasi otot progresif, karena ketika marah otot menjadi tegang sehingga

dibutuhkan untuk mengatasi ketegangan otot.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi pada studi kasus ini didapatkan hasil masalah risiko perilaku kekerasan teratasi dibuktikan dengan adanya penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada hari ke 1 yaitu 11 dalam kategori sedang, hari ke 2 yaitu 10 dengan kategori sedang, hari ke 3 yaitu 6 dengan kategori ringan, Berdasarkan hasil penerapan terapi relaksasi otot progresif didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala kekerasan dari sedang menjadi ringan dengan kesimpulan terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala perilaku kekerasan selama 3 hari.

2. Saran

a. Bagi Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penanganan perilaku kekerasan dengan mengetahui cara non farmakologi untuk menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan dengan terapi relaksasi otot progresif

b. Bagi Praktisi

1) Bagi responden

Asuhan keperawatan yang diberikan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan pasien dalam menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan dengan melakukan relaksasi otot progresif.

2) Manfaat bagi keperawatan

Sebagai ilmu tambahan bagi Profesi Keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan pada pasien hipertensi menggunakan intervensi terapi relaksasi otot progresif

3) Manfaat bagi rumah sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan, terutama rumah sakit dapat mengembangkan suatu alternative pilihan intervensi keperawatan

terkait dengan efektifitas terapi relaksasi otot progresif pada pasien risiko perilaku kekerasan

4) Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya dibidang ilmu keperawatan jiwa dalam melakukan intervensi keperawatan secara mandiri terhadap pasien dengan risiko perilaku kekerasan.

5) Manfaat bagi peneliti lain

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan apabila diadakan penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak yang ingin menerapkan terapi relaksasi otot progresif dan terapi lainnya pada pasien risiko perilaku kekerasan.

6) Manfaat bagi peneliti

Hasil Studi kasus ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang penerapan terapi relaksasi otot progresif pada pasien risiko perilaku kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, A, P. (2023). *Penerapan Teknik Relaksasi Otot Progresif Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Defiani, R. (2024). *Penerapan Terapi Wudhu Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Srikandi Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Kristina, C., Hasanah, O., & Zuhra, R. M. (2021). Perbandingan teknik relaksasi otot progresif dan akupresur terhadap dismenore pada mahasiswi FKP universitas Riau. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 104-114.

- Madhani, A. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Resiko Perilaku Kekerasan* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta)
- Oktalia, L. A. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. N Masalah Utama Resiko Perilaku Kekerasan Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Undifferentiated Di Ruang Gelatik Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa TimuR* (Doctoral dissertation, STIKES HANG TUAH SURABAYA).
- Puteri, W. A. (2022). *Efektivitas Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Putri, N., Kasumayanti, E., & Nelma, U. (2024). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Melalui Terapi Mendengarkan Asmaul Husna Di Ruangan Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Excellent Health Journal*, 1(3), 37-45.
- Putri, V. S., & Fitrianti, S. (2018). Pengaruh strategi pelaksanaan komunikasi terapeutik terhadap resiko perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2), 138-147.
- Setyanto, A. T., Hartini, N., & Alfian, I. N. (2017). Penerapan Social Support untuk meningkatkan Kemandirian pada penderita Skizofrenia. *Wacana*, 9(1).
- Zahara, Y., Jaya, M. A., Mulyadi, M., & Tabawati, A. N. (2023). *Asuhan Keperawatan Skizofrenia pada Tn. H Dengan Implementasi Teknik Relaksasi Tarik Napas Dalam Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan di RSKJ Soeprapto Bengkulu Tahun 2023* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).

